

Peningkatan Kapasitas Literasi Membaca Pemahaman dan Numerasi di SD Inpres 62 Asai melalui Program Kampus Mengajar Angkatan VII

Revisika¹, Dian Indriyani², Enik Maturahmah³, Aristanto⁴

^{1,2,3,4} STKIP Muhammadiyah Manokwari

*e-mail penulis korespondensi: 85revisika@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to increase the literacy capacity of reading comprehension and basic numeracy of low-grade students at SD Inpres 62 Asai through the Campus Teaching Program Batch IV. Based on the results of initial observations, most students in grades I-III have difficulty understanding simple text and solving basic math problems. Through collaboration between students participating in the Teaching Campus program, supervisors, and class teachers, a series of learning interventions based on contextual approaches and simple learning media were carried out. The results of this activity showed a significant increase in students' understanding of reading content and basic numeracy skills. This program also succeeded in strengthening the partnership between universities and elementary schools in supporting the improvement of the quality of basic education in the 3T area.

Keywords: Literacy, Numeracy, Capacity building, Kampus mengajar

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi membaca pemahaman dan numerasi dasar siswa kelas rendah di SD Inpres 62 Asai melalui Program Kampus Mengajar Angkatan VII. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa kelas I-III mengalami kesulitan dalam memahami teks sederhana dan menyelesaikan soal matematika dasar. Melalui kolaborasi antara mahasiswa peserta program Kampus Mengajar, dosen pembimbing, dan guru kelas, dilakukan serangkaian intervensi pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual dan media belajar sederhana. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap isi bacaan serta kemampuan berhitung dasar secara signifikan. Program ini juga berhasil memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar di wilayah 3T.

Kata kunci: Literasi, Numerasi, Peningkatan kapasitas, Kampus mengajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan berpikir, keterampilan dasar, dan karakter peserta didik. Pada tahap awal pendidikan formal, khususnya jenjang sekolah dasar (SD), dua aspek utama yang menjadi fokus pembelajaran adalah literasi dan numerasi. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman, penafsiran, serta kemampuan menganalisis informasi tertulis. Sementara itu, numerasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep serta keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kedua kemampuan ini merupakan dasar penting bagi siswa untuk mampu belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi oleh sekolah-sekolah dasar di berbagai wilayah Indonesia, terutama yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) (Bin Tambak et al., 2023; Firdausi, 2019; Komang Trisna Budiadnyani, 2022). SD Inpres 62 Asai, sebagai salah satu sekolah yang berlokasi di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan dan sumber daya belajar, menghadapi berbagai kendala dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami

bacaan dan menyelesaikan operasi matematika dasar, minimnya media pembelajaran yang kontekstual, serta keterbatasan pendampingan belajar secara individual.

Data dari hasil asesmen nasional yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi dan numerasi. Fenomena ini mengindikasikan perlunya intervensi nyata dan berkelanjutan yang tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga seluruh ekosistem pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Dalam konteks inilah, program Kampus Mengajar hadir sebagai salah satu solusi inovatif yang ditawarkan oleh Kementerian untuk menjawab tantangan kualitas pendidikan dasar. Program Kampus Mengajar merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah dasar sasaran (Baan & Dewi, 2021; Saputra, 2023). Melalui program ini, mahasiswa diharapkan dapat membantu guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penguatan literasi dan numerasi. Tidak hanya itu, mahasiswa juga didorong untuk menjadi agen perubahan di sekolah melalui penerapan metode dan media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks lokal.

Pelaksanaan program Kampus Mengajar di SD Inpres 62 Asai menjadi bagian dari upaya kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Tim pengabdian yang terdiri dari dosen pembimbing dan mahasiswa peserta Kampus Mengajar Angkatan VII melakukan serangkaian kegiatan pendampingan pembelajaran bagi siswa kelas rendah (kelas I-III), dengan fokus pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan numerasi dasar. Pemilihan kelas rendah sebagai sasaran intervensi didasarkan pada pertimbangan bahwa usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan literasi dan numerasi. Ketika siswa gagal membangun fondasi yang kuat dalam dua aspek tersebut, maka akan berpengaruh pada kemampuan belajar di jenjang berikutnya. Intervensi yang dilakukan mencakup kegiatan membaca bersama, latihan memahami teks sederhana, diskusi isi bacaan, latihan menulis ulang cerita, serta kegiatan berhitung menggunakan pendekatan permainan dan alat peraga konkret. Media pembelajaran yang digunakan dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang siswa dan ketersediaan sumber daya lokal. Salah satu keunggulan dari pendekatan ini adalah adanya integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dan materi ajar, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih kontekstual dan menyenangkan (Aditya Dharma, 2019; Setyawati, 2013).

Selain fokus pada siswa, program ini juga melibatkan guru kelas dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Dengan demikian, program Kampus Mengajar tidak hanya bersifat temporer, tetapi berupaya menciptakan dampak yang berkelanjutan melalui pemberdayaan sumber daya sekolah (Faridah et al., 2023; Rachman et al., 2021; Situmorang et al., 2023). Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa yang terlibat. Mereka mendapatkan pengalaman langsung dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang strategi intervensi, serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Pengalaman ini memperkuat kompetensi mahasiswa dalam hal pedagogi, kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama lintas sektor. Hal ini selaras dengan tujuan Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Adapun tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan meliputi keterbatasan fasilitas belajar di sekolah, variasi tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas, serta hambatan bahasa lokal yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap teks berbahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, tim melakukan adaptasi materi dan metode yang lebih fleksibel, seperti penggunaan cerita bergambar, permainan edukatif, serta pendekatan tematik yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa (Hamid & Alberida, 2021; Khotimah, 2021).

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, diharapkan akan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap capaian belajar siswa, khususnya dalam aspek literasi membaca pemahaman dan numerasi dasar. Selain itu, melalui program ini, diharapkan tercipta sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di daerah 3T. Pendekatan

berbasis kolaborasi dan konteks lokal menjadi kunci utama dalam menghadirkan solusi pendidikan yang relevan dan berdampak. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, tetapi juga menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan kolaborasi yang kuat, tantangan pendidikan di daerah terpencil dapat diatasi secara bertahap. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain yang menghadapi tantangan serupa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan **partisipatif kolaboratif** dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan berbasis masyarakat dan pembelajaran kontekstual. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan di **SD Inpres 62 Asai** dengan sasaran utama adalah **siswa kelas rendah (kelas I, II, dan III)**.

1) Desain Kegiatan

Pengabdian ini mengadopsi desain **action-based community service**, yang menekankan pada tindakan nyata dan berkelanjutan yang melibatkan semua pemangku kepentingan, yaitu mahasiswa peserta program Kampus Mengajar, guru kelas, kepala sekolah, dan dosen pembimbing dari perguruan tinggi. Setiap tahap kegiatan dirancang secara sistematis, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil.

2) Tahapan Pelaksanaan

1) Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Sekolah

Tahap awal dilakukan observasi langsung ke sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan permasalahan yang dihadapi siswa. Tim pengabdian menggunakan metode **wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah**, serta **asesmen awal (pre-test)** untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa. Instrumen asesmen berupa soal pilihan ganda dan uraian sederhana yang disesuaikan dengan kurikulum kelas I-III.

2) Perancangan Intervensi Pembelajaran

Berdasarkan data hasil asesmen dan masukan dari guru, tim menyusun program pembelajaran intervensi dengan pendekatan kontekstual. Materi ajar dikembangkan secara tematik dengan mengintegrasikan literasi membaca pemahaman (teks naratif, cerita rakyat, fabel) dan numerasi dasar (penjumlahan, pengurangan, pengenalan bilangan, pola, dan ukuran).

3) Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di dalam kelas dan difasilitasi oleh mahasiswa Kampus Mengajar bersama guru kelas. Setiap sesi berlangsung 60-90 menit per hari, dengan metode:

- Membaca bersama dan berdiskusi isi bacaan
- Latihan memahami isi teks melalui pertanyaan lisan dan tertulis
- Permainan numerasi untuk menumbuhkan minat siswa terhadap matematika
- Latihan soal dan refleksi harian dengan panduan LKS

Selama proses pembelajaran, siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil untuk memudahkan pendampingan. Pendekatan **tematik integratif** diterapkan agar siswa dapat memahami hubungan antara bacaan dan kehidupan sehari-hari.

4) Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui:

- Refleksi guru dan mahasiswa setiap minggu
- Observasi langsung terhadap aktivitas belajar siswa
- Post-test di akhir program untuk melihat perkembangan kemampuan literasi dan numerasi

Data pre-test dan post-test dibandingkan secara kuantitatif (persentase kenaikan skor) dan kualitatif (observasi perilaku siswa). Selain itu, diskusi evaluatif dengan guru

dan kepala sekolah dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan menyusun rencana keberlanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Kampus Mengajar Angkatan VII di **SD Inpres 62 Asai** memberikan berbagai hasil yang mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif kolaboratif. Sesuai dengan struktur metode, hasil dibahas dalam lima tahapan utama: identifikasi masalah, perancangan intervensi, pelaksanaan pembelajaran, monitoring-evaluasi, serta refleksi bersama.

a. Hasil Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Sekolah

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas rendah mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan menyelesaikan soal matematika sederhana. Pre-test yang dilakukan terhadap 52 siswa kelas I-III menunjukkan hal berikut:

1) Literasi membaca pemahaman:

- 78% siswa kesulitan menjawab pertanyaan inferensial dari teks sederhana.
- 64% hanya memahami informasi literal dari bacaan.

2) Numerasi dasar:

- 82% siswa tidak mampu menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan dua angka dengan benar.
- 69% tidak mampu menerjemahkan soal cerita menjadi operasi matematika.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran cenderung berpusat pada buku teks dan ceramah tanpa pendekatan tematik atau kontekstual. Guru juga mengeluhkan kurangnya sumber belajar dan keterbatasan waktu individual untuk membimbing siswa.

b. Hasil Perancangan Intervensi Pembelajaran

Berdasarkan temuan awal, intervensi dirancang untuk memperkuat dua area utama: literasi membaca pemahaman dan numerasi dasar. Modul intervensi dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa SD di daerah terpencil.

1) Modul literasi:

- Menggunakan cerita bergambar bertema lokal seperti *cerita rakyat* yang relevan dan familiar.
- Kegiatan membaca bersama dan diskusi dipadukan dengan tugas menulis ulang isi cerita.

2) Modul numerasi:

- Materi disajikan melalui permainan berhitung menggunakan alat konkret seperti kerikil, stik es krim, dan gambar.
- Soal disusun berbasis konteks nyata seperti belanja di pasar atau membagi makanan.

Tim pengabdian menyiapkan media sederhana dan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk mendukung implementasi di kelas.

c. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam 24 sesi utama selama kurang lebih dua bulan. Mahasiswa Kampus Mengajar menjadi fasilitator dan mitra guru kelas dalam menyampaikan materi.

- **Respons siswa sangat positif**, ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif dalam membaca nyaring, menjawab pertanyaan, serta berlatih soal.



Gambar 1. Pendekatan pembelajaran

- **Kegiatan literasi** mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami ide pokok, menjawab soal inferensial, dan mengungkapkan pendapat mereka tentang cerita.



Gambar 2. Kegiatan literasi

- **Kegiatan numerasi** meningkatkan keterampilan berhitung siswa secara signifikan. Penggunaan alat peraga membuat konsep bilangan lebih konkret dan mudah dipahami.



Gambar 3. Kegiatan numerasi

Contoh praktik baik: pada salah satu sesi, siswa kelas II berhasil membuat cerita numerasi sendiri berdasarkan gambar yang diberikan, lalu mempresentasikannya di depan kelas.

d. Hasil Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui refleksi mingguan dan post-test pada akhir kegiatan. Hasil post-test dibandingkan dengan pre-test menunjukkan peningkatan signifikan:

- **Peningkatan skor literasi (rata-rata seluruh kelas):** dari 55 menjadi 80 (+25 poin).
- **Peningkatan skor numerasi (rata-rata seluruh kelas):** dari 48 menjadi 77 (+29 poin).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku belajar:

- 73% siswa menjadi lebih percaya diri membaca di depan kelas.
- 82% siswa lebih antusias mengikuti pelajaran matematika.
- Guru melaporkan bahwa siswa lebih aktif bertanya dan berdiskusi.



Gambar 4. Monitoring dan evaluasi program

Data evaluasi juga menunjukkan efektivitas pembelajaran kolaboratif antara guru dan mahasiswa. Guru menyatakan metode yang digunakan mahasiswa memberi inspirasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harian.

e. Refleksi Guru dan Mahasiswa

Refleksi dilakukan melalui diskusi mingguan dan wawancara akhir. Temuan utama dari refleksi meliputi:

1) Dari sisi guru:

- Mendapatkan wawasan baru tentang pembelajaran kontekstual.
- Mengadopsi media belajar sederhana buatan mahasiswa.
- Merasakan dukungan dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar.

2) Dari sisi mahasiswa:

- Mengembangkan kompetensi pedagogik dalam situasi nyata.
- Belajar mengelola kelas dan menyesuaikan metode sesuai kebutuhan siswa.
- Menyadari pentingnya pendekatan personal dalam pembelajaran anak usia dini.

Salah satu guru menyampaikan: *“Dengan bantuan mahasiswa, saya jadi tahu cara membuat cerita sederhana dan menggunakan untuk mengajarkan membaca. Anak-anak juga jadi lebih senang belajar.”*

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Kampus Mengajar Angkatan VII yang dilaksanakan di SD Inpres 62 Asai menunjukkan bahwa intervensi

pembelajaran berbasis kontekstual, kolaboratif, dan kreatif dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca pemahaman dan numerasi dasar siswa kelas rendah.

Berdasarkan hasil asesmen awal dan akhir, serta pengamatan selama proses pembelajaran, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Kemampuan literasi siswa meningkat signifikan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan cerita bergambar lokal dan metode membaca berbasis pemahaman. Siswa tidak hanya mampu memahami isi bacaan secara literal, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam menafsirkan makna tersirat dan menulis ulang isi cerita dengan bahasa sendiri.
2. Kemampuan numerasi dasar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya dalam memahami konsep bilangan, melakukan operasi hitung dasar, serta menyelesaikan soal cerita kontekstual. Penerapan alat peraga konkret dan permainan edukatif terbukti efektif dalam membantu siswa membangun pemahaman numerik.
3. Kolaborasi antara mahasiswa dan guru memberikan kontribusi positif dalam proses belajar-mengajar. Guru memperoleh metode dan media baru yang relevan dan praktis, sementara mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan kompetensi pedagogik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dharma, I. Md. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inersi Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>
- Baan, A., & Dewi, R. (2021). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia untuk Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Anastasia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(1).
- Bin Tambak, S., Musrifah, A., Sari, D. P., Fatimah, W., Kamilah, J., Permata, B. P., & Damayanti, S. K. (2023). PENYULUHAN PENINGKATAN LITERASI, NUMERASI DAN ADAPTASI TEKNOLOGI DI DAERAH TERDEPAN, TERPENCIL DAN TERTINGGAL. *Journal of Empowerment*, 4(1). <https://doi.org/10.35194/je.v4i1.3433>
- Faridah, N., Nurhasanah, N., Tahir, M., Nurbayan, ST., & Arifuddin, A. (2023). KOLABORASI GURU DAN MAHASISWA DALAM MELAKUKAN PEMBELAJARAN LITERASI DAN NUMERASI KAMPUS MENGAJAR 4 DI SMPN 10 KOTA BIMA. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(1). <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1159>
- Firdausi, A. (2019). Implementasi Program Pustaka Bergilir Di Daerah Tertinggal [Implementation of Rotating Library in Disadvantaged Regions]. *Jurnal AKRAB*, 10(1). <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v10i1.265>
- Hamid, A., & Alberida, H. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Pentingnya Mengembangkan E-Modul Interaktif Berbasis Flipbook di Sekolah Menengah Atas. 3(3), 911–918.
- Khotimah, S. K. S. H. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran, Inovasi di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2149–2158. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/857>

- Komang Trisna Budiadnyani, N. (2022). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Program Literasi Di Daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) Indonesia. *Academia, December*.
- Rachman, B. A., Fidaus, F. S., Mufidah, N. L., & Sadiyah, H. (2021). *Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2*. 5(6), 1535–1541.
- Saputra, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Kecerdasan Emosional, Konsep Diri dan Pola Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v1i1.111>
- Setyawati, D. (2013). *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Model Pembelajaran Berbasis Keragaman Etnis di Palembang untuk Pemahaman Budaya Lokal Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*. 23–32.
- Situmorang, A. S., Sinaga, J. A., Siahaan, F. B., & Lumbantobing, S. M. (2023). Model Pencapaian Konsep Berbasis Microlearning Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa FKIP UHN Sebagai Wujud Kampus Merdeka. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(1). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i1.2823>